

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Menurut Tohirin menjelaskan pengertian, Bimbingan dan Konseling secara etimologi terdiri atas dua kata yaitu “bimbingan” (terjemah dari kata “*guidance*”) dan “konseling” (berasal dari kata “*counseling*”). Dalam praktik, bimbingan dan konseling merupakan satu kesatuan aktivitas yang tidak terpisahkan. Keduanya merupakan bagian yang integral. Guna memberikan pemahaman yang lebih jelas dalam uraian berikut, pengertian Bimbingan dan Konseling diuraikan secara terpisah. Seperti telah disebut di atas bahwa, istilah “bimbingan” merupakan terjemah dari kata “*guidance*” yang kata dasarnya “*guide*” mempunyai beberapa arti :

- a. Menunjukkan jalan (*showing the way*),
- b. Memimpin (*leading*),
- c. Memberikan petunjuk (*giving instructions*)
- d. Mengatur (*regulating*)
- e. Mengarahkan (*governing*), dan
- f. Memberi nasehat (*giving advice*)¹

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah memberikan pemahaman kepada seseorang yang di dalam hidupnya ada terjadi masalah sehingga diberikan petunjuk, nasehat agar orang yang mengalami masalah tersebut bisa mengatasi masalahnya tersebut

Menurut Tohirin juga bahwa bimbingan mempunyai istilah “*guidance*”, juga diterjemahkan dengan arti bantuan atau tuntunan. Ada juga yang

¹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), Cet . VII, h. 15-16

menerjemahkan kata “*guidance*” dengan arti petolongan. Berdasarkan arti ini, secara etimologis, bimbingan berarti bantuan atau tuntunan; tetapi tidak semua bantuan atau tuntunan yang diberikan seseorang kepada orang lain berarti bimbingan dalam arti bimbingan dan konseling. Seorang guru yang membantu siswanya menjawab soal-soal ujian bukan merupakan bentuk “bimbingan”. Seorang guru yang memberikan uang untuk membayar uang sekolah siswanya (membantu membayar iuran sekolah) juga bukan merupakan bimbingan. Bantuan yang berarti bimbingan konteksnya sangat psikologis. Selain itu bantuan berarti bimbingan, harus memenuhi beberapa persyaratan sebagai berikut:

- a. Ada tujuan yang jelas untuk apa pertolongan itu diberikan.
- b. Harus terencana.
- c. Berproses dan sistematis (melalui tahapan-tahapan tertentu)
- d. Menggunakan berbagai cara atau pendekatan tertentu.
- e. Dilakukan oleh orang ahli (mempunyai pengetahuan tentang bimbingan)
- f. Dievaluasi untuk mengetahui keberhasilan dari pemberian bantuan.

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa bimbingan itu harus memenuhi beberapa persyaratan di antaranya harus ada tujuan yang jelas, terencana, sistematis, menggunakan berbagai pendekatan, dilakukan oleh orang ahli dan dievaluasi untuk mengetahui keberhasilan melakukan bimbingan

Syarat-syarat bantuan seperti dikemukakan oleh Tohirin, tercermin dalam pengertian bimbingan secara terminologi, menyatakan bahwa bimbingan merupakan proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal kepada sekolah, keluarga, dan masyarakat.²

Tohirin juga mengakui apabila merujuk kepada masalah-masalah yang dihadapi individu (siswa), maka bimbingan dapat diartikan sebagai proses bantuan yang diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling kepada individu (siswa) supaya individu yang dibimbing mempunyai kemampuan mengenal, menghadapi, dan memecahkan berbagai masalah yang dihadapi dalam hidupnya. Berbagai masalah yang dihadapi dalam hidupnya. Berbagai masalah yang dimaksud dalam makna di atas tentu dalam arti yang luas mencakup masalah pribadi, sosial, pendidikan (akademik), karier, penyesuaian diri dan lain sebagainya. Selanjutnya jika merujuk kepada kemandirian siswa yang dibimbing, maka bimbingan dapat diartikan sebagai proses bantuan yang diberikan pembimbing kepada terbimbing (siswa) untuk mencapai kemandirian.³

² *Ibid*, h.16-17

³ *Ibid*, h.17

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan dapat diartikan sebagai proses bantuan yang diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling kepada individu (siswa) supaya individu yang dibimbing mempunyai kemampuan mengenal, menghadapi, dan memecahkan berbagai masalah yang dihadapi dalam hidupnya. Berbagai masalah yang dihadapi dalam hidupnya.

Menurut Bimo Walgito pada prinsipnya bimbingan merupakan pemberian pertolongan atau bantuan, namun tidak semua bantuan dapat disebut bimbingan. Seseorang dapat memberikan pertolongan kepada anak yang sedang terjatuh agar bangkit, tetapi hal ini bukan merupakan bimbingan.⁴

Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati Konseling menyatakan bahwa konseling merupakan terjemah dari (*counseling*), yaitu bagian dari bimbingan, baik sebagai pelayanan maupun sebagai teknik. Pelayanan konseling merupakan jantung hati dari usaha bimbingan secara keseluruhan⁵

Selanjutnya, Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati mendefinisikan bahwa konseling adalah satu jenis pelayanan yang merupakan bagian terpadu dari bimbingan. Konseling dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antara dua orang individu, di mana konselor berusaha membantu konseli untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang.⁶

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa konseling adalah satu jenis pelayanan yang merupakan bagian terpadu dari bimbingan. Konseling dapat diartikan juga sebagai usaha membantu untuk mencapai pengertian tentang keadaan dirinya dengan masalah-masalah yang dihadapinya

⁴ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karir)*, Yogyakarta: Andi, 2005), h. 4-6

⁵ Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 4

⁶ *Ibid*, h. 5

Menurut Hallen A. bahwa pengertian Bimbingan dan Konseling secara umum dapat diartikan sebagai layanan atau bantuan yang diberikan kepada siswa baik perorangan maupun kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang pribadi, sosial, belajar, karier, keluarga dan keagamaan melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁷

2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan dan Konseling

Menurut Syamsu Yusuf dan A. Juantika mengemukakan tujuan Bimbingan dan Konseling untuk membantu peserta didik agar dapat menvcapai tujuan-tujuan perrkembangannya yang meliputi aspek pribadi, sosial, belajar dan karier.

a. Tujuan Bimbingan dan Konseling yang terkait dengan aspek pribadi, sosioal individu adalah sebagai berikut.

- 1) Memiliki komitemen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya.
- 2) Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak an kewajiban masing-masing.
- 3) Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat antara yang menyenangkan (anugrah) dan tidak menyenangkan (musibah), serta mampu meresponnya secara positif sesuai ajaran agama yanag dianut.
- 4) Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan; baik fisik maupun psikis.
- 5) Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
- 6) Memiliki kemampuan melakukan pilihan secara sehat.
- 7) Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya.
- 8) Memiliki rasa tanggung jawab, yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas atau kewajibannya.
- 9) Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (*human relationship*), yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia.

⁷ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, h 55

10) Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah yang bersifat dalam diri sendiri dan dengan orang lain.

11) Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.⁸

b. Tujuan Bimbingan dan Konseling yang terkait dengan aspek belajar adalah sebagai berikut.

1) Memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, seperti kebiasaan membaca buku, disiplin dalam belajar, mempunyai perhatian terhadap semua pelajaran, dan aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang diprogramkan.

2) Memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat.

3) Memiliki keterampilan atau teknik belajar yang efektif, seperti keterampilan membaca buku, menggunakan kamus, mencatat pelajaran, dan mempersiapkan diri menghadapi ujian.

4) Memiliki keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan, seperti membuat jadwal belajar, mengerjakan tugas-tugas, memantapkan diri dalam memperoleh pelajaran tertentu, dan berusaha memperoleh informasi tentang berbagai hal dalam rangka mengembangkan wawasan yang lebih luas.

5) Memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian.

c. Tujuan Bimbingan dan Konseling yang terkait dengan aspek karier adalah sebagai berikut.

1) Memiliki pemahaman diri (kemampuan dan minat) yang terkait dengan pelajaran.

2) Memiliki sikap positif terhadap dunia kerja. Dalam arti mau bekerja dalam bidang pekerjaan apapun, tanpa merasa rendah diri, asal bermakna bagi dirinya, dan sesuai dengan norma agama.

3) Memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karier dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan, kemampuan (persyaratan) yang dituntut, lingkungan sosial pekerjaan, prospek kerja, dan kesejahteraan kerja.

4) Memiliki kemampuan merencanakan masa depan, yaitu merancang kehidupan secara rasional untuk memperoleh peran-peran yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan kondisi sosial ekonomi.

5) Dapat membentuk pola-pola karier, yaitu kecenderungan arah karier. Apabila seorang siswa bercita-cita menjadi seorang guru, maka dia senantiasa harus mengarahkan dirinya kepada kegiatan-kegiatan yang relevan dengan karier keguruan tersebut.

6) Mengenal keterampilan, kemampuan dan minat. Keberhasilan atau kenyamanan dalam suatu karier amat dipengaruhi oleh kemampuan dan minat yang dimiliki. Oleh karena itu, setiap orang perlu memahami kemampuan dan minat yang dimiliki. Oleh karena itu, setiap orang perlu memahami kemampuan dan minatnya, dalam

⁸ Syamsyu Yusuf dan A. Juantika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), Cet . V, h. 14

bidang pekerjaan apa dia mampu, apakah dia berminat terhadap pekerjaan tersebut.⁹

Dengan membandingkan ketiga fungsi-fungsi Bimbingan dan Konseling seperti yang dikemukakan di atas, dapat ditarik sebuah pendapat bahwa tujuan Bimbingan dan Konseling adalah hubungan antara aspek pribadi, sosial, belajar dan karier.

Menurut Syamsu Yusuf dan A. Juantika juga mengemukakan fungsi

Bimbingan dan Konseling meliputi :

- a. **Pemahaman**, yaitu membantu peserta didik agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, individu individu diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.
- b. **Preventif**, yaitu upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh peserta didik. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada siswa tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya.
- c. **Pengembangan**, yaitu konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan siswa. Konselor dan personel sekolah lainnya bekerjasama merumuskan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesimbangan dalam upaya membantu siswa mencapai tugas-tugas perkembangannya.
- d. **Perbaikan (Penyembuhan)**, fungsi ini berkaitan erat dengan dengan upaya bantuan kepada siswa yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, karier.
- e. **Penyalutan**, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu individu memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan, atau program studi, dan memantapkan penguasaan karier atau jabatan yang sesuai dengan minta, bakat keahlian, dan ciri-ciri kepribadian lainnya.
- f. **Adaptasi**, yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan khususnya konselor, guru, atau dosen untuk mengadaptasikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minta, kemampuan, dan kebutuhan individu (siswa). Dengan menggunakan informasi yang memadai mengenai individu. Konselor dapat membantu para guru/dosen dalam memperlakukan individu secara tepat, baik dalam memilih dan menyusun materi perkuliahan, memilih metode dan proses perkuliahan.

⁹ *Ibid*, h. 15-16

- g. **Penyesuaian**, yaitu fungsi dalam membantu individu (siswa) agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap program pendidikan, peraturan sekolah, atau norma agama.¹⁰
- h. **Perbaikan**, melalui fungsi ini pelayanan bimbingan dan konseling diberikan kepada siswa untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi siswa. Bantuan yang diberikan tergantung kepada masalah-masalah yang dihadapi siswa. Bantuan yang diberikan tergantung kepada masalah yang dihadapi siswa. Dengan kata lain, program bimbingan dan konseling dirumuskan berdasarkan masalah yang terjadi pada siswa.
- i. **Advokasi**, melalui fungsi ini membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak dan kepentingan yang kurang mendapat perhatian¹¹

Fungsi-fungsi tersebut diwujudkan melalui terlaksananya berbagai layanan dan kegiatan Bimbingan dan Konseling untuk mengetahui hasil bagaimana pengertian di dalam masing-masing fungsi Bimbingan dan Konseling tersebut agar hasil yang hendak dilaksanakan jelas dapat didefinisikan dan dievaluasi

3. Prinsip-Prinsip Bimbingan dan Konseling

Bahwa prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling seperangkat landasan praktis atau aturan main yang harus diikuti dalam pelaksanaan program pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah.

Menurut Prayitno dan Erman Amti “rumusan prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling pada umumnya berkenaan dengan sasaran pelayanan, masalah klien, tujuan proses, dan proses penanganan masalah, program pelayanan dan penyelenggaraan pelayanan”.

- a. prinsip-prinsip yang berkenaan dengan sasaran layanan.
 - 1) Bimbingan dan Konseling melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, agama dan status sosial ekonomi.

¹⁰ *Ibid*, h.16-17

¹¹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integral)*, h. 46-47

- 2) Bimbingan dan Konseling berurusan dengan pribadi dan tingkah laku yang unik dan dinamis.
 - 3) Bimbingan dan Konseling memperhatikan sepenuhnya tahap-tahap dan berbagai aspek perkembangan individu.
 - 4) Bimbingan dan Konseling memeberikan perhatian utama kepada perbedaan individu yang menjadi orientasi pokok pelayannannya.
- b. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan permasalahan individu.
- 1) Bimbingan dan Konseling berusaha dengan hal-hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental/fisik individu terhadap individu terhadap penyesuaian dirinya di rumah, di sekolah serta dalam kaitannya dengan kontak sosial dan pekerjaan sebaliknya pengaruh lingkungan terhadap kondisi mental dan fisik individu.
 - 2) Kesenjangan sosial, ekonomi, dan kebudayaan merupakan factor timbulnya masalah pada individu yang kesemuanya menjadi perhatian utama pelayanan bimbingan dan konseling.¹²
- c. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan program pelayanan.
- 1) Bimbingan dan Konseling merupakan bagian dari upaya pendidikan dan penegmebangan individu; oleh karena itu progm bimbingan dan konsleing harus diselaraskan dan dipadukan dengan program pendidikan serta pengembangan peserta didik.
 - 2) Program Bimbingan dan Konseling harus fleksibel disesuaikan dengan kebutuhan individu, masyarakat, dan kondisi lembaga.
 - 3) Program Bimbingan dan Konseling disusun secara berkelanjutan dari jenjang terendah sampai tertinggi.
- d. Prinsip-prinsip berkenaan dengan tujuan dan pelaksanaan layanan.
- 1) Bimbingan dan Konseling harus diarahkan untuk pengembangan individu yang akhirnya mampu membimbing diri sendiri dalam menghadapi permasalahannya.
 - 2) Dalam proses Bimbingan dan Konseling keputusan yang diambil dan akan dilakukan oleh individu hendaknya atas kemauan individu itu sendiri, bukan karena kemauan atau desakan dari pembimbing atau pihak lain.
 - 3) Permasalahan individu harus ditangani oleh tenaga ahli dalam bidang relavan dengan permasalahan yang dihadapi
 - 4) Kerja sama antara guru pembimbing, guru guru lain dan oran tua anak amat menentukan hasil pelayanan bimbingan.
 - 5) Pengembangan program pelayanan Bimbingan dan Konseling ditempuh melalui pemanfaatan yang maksimal dari hasi pengukuran dan penilaian terhadap individu yang terlibat dalam proses pelayanan dan program bimbingan dan konseling itu sendiri.¹³

¹² Hallen A, *Bimbingan dan konseling*, h. 59-60

¹³ *Ibid*, h. 60-61

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip Bimbingan dan konseling meliputi sasaran layanan, permasalahan individu, program pelayanan, dan tujuan pelaksanaan layanan.

4. Asas-asas Bimbingan dan Konseling

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan, seharusnya ada suatu asas dasar yang melandasi dilakukannya kegiatan tersebut. Atau dengan kata lain, ada asas yang dijadikannya dasar pertimbangan kegiatan itu. Demikian pula halnya dalam kegiatan bimbingan dan konseling, ada asas yang dasar pertimbangan kegiatan itu. Menurut Prayitno ada dua belas asas yang harus menjadi dasar pertimbangan dalam kegiatan pelayanan Bimbingan dan Konseling. Asas-asas Bimbingan dan Konseling itu adalah sebagai berikut.

a. Asas kerahasiaan

Menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang peserta didik (konseli) yang menjadi sasaran layanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban penuh memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiannya benar-benar terjamin.

b. Asas Kesukarelaan

Menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan peserta didik (konseli) mengikuti layanan/kegiatan yang diperlukan baginya. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan tersebut

c. Asas Keterbukaan

Menghendaki agar peserta didik (konseli) yang menjadi sasaran layanan/kegiatan bersifat terbuka dan tidak berpura-pura, baik di dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang bergunabagi pengembangannya dirinya. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban mengembangkan keterbukaan konseli. Keterbukaan ini amat terkait pada terselenggaranya asas kerahasiaan dan adanya asas kesukarelaan pada diri peserta didik yang menjadi sasaran layanan/kegiatan. Agar konseli dapat terbuka, guru pembimbing terlebih dahulu harus bersikap terbuka dan tidak berpura-pura.

d. Asas Kekinian

Menghendaki agar objek sasaran layanan Bimbingan dan Konseling adalah permasalahan konseli dalam kondisi sekarang. Layanan yang berkenaan dengan masa depan atau kondisi masa lampau dilihat dampak atau kaitannya dengan kondisi yang ada dan apa yang diperbuat sekarang.

e. Asas Kemandirian

Menunjuk pada tujuan umum Bimbingan dan Konseling yaitu konseli sebagai sasaran layanan Bimbingan dan Konseling diharapkan menjadi individu-individu yang mandiri dengan ciri-ciri mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri. Guru pembimbing hendaknya mampu mengarahkan segenap layanan Bimbingan dan Konseling yang diselenggarakannya bagi berkembangnya kemandirian konseli.

f. Asas Kegiatan

Menghendaki agar konseli yang menjadi sasaran layanan berpartisipasi secara aktif di dalam penyelenggaraan layanan/kegiatan bimbingan. Dalam hal ini guru pembimbing perlu mendorong konseli untuk aktif dalam setiap layanan/kegiatan Bimbingan dan Konseling yang diperuntukan baginya.

g. Asas Kedinamisan

Asas Bimbingan dan Konseling yang menghendaki agar isi layanan terhadap sasaran layanan yaitu konseli yang sama hendaknya selalu bergerak maju, tidak menonton, dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.

h. Asas Keterpaduan

Asas Bimbingan dan Konseling yang menghendaki agar berbagi layanan dan kegiatan Bimbingan dan Konseling, baik yang dilakukan oleh guru pembimbing maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis, dan terpadu. Untuk ini kerjasama antara guru pembimbing dan pihak-pihak yang berperan dalam penyelenggaraan pelayanan Bimbingan dan Konseling perlu terus dikembangkan. Koordinasi segenap layanan/kegiatan Bimbingan dan Konseling itu harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

i. Asas Keharmonisan

Menghendaki agar segenap layanan dan kegiatan Bimbingan dan Konseling didasarkan pada nilai dan norma yang ada, tidak boleh bertentangan dengan nilai dan norma yang ada, yaitu nilai dan norma agama, hukum dan peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan kebiasaan yang berlaku. Bukanlah layanan/kegiatan Bimbingan dan Konseling yang dapat dipertanggungjawabkan apabila isi dan pelaksanaannya tidak berdasarkan nilai dan norma yang dimaksudkan itu. Lebih jauh, layanan kegiatan Bimbingan dan Konseling justru harus meningkatkan kemampuan konseli memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai dan norma tersebut.

j. Asas Keahlian

Menghendaki agar layanan dan kegiatan Bimbingan dan Konseling diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional. Dalam hal ini. Para pelaksana Bimbingan dan Konseling hendaklah tenaga yang benar-benar

ahli dalam bidang Bimbingan dan Konseling. Keprofesionalan guru pembimbing harus terwujud baik dalam penyelenggaraan jenis-jenis layanan dan kegiatan Bimbingan dan Konseling maupun dalam penegakan kode etik Bimbingan dan Konseling.

k. Asas Alih Tangan

Menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan Bimbingan dan Konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan konseli mengalih tangankan permasalahan itu kepada pihak yang lebih ahli. Guru pembimbing dapat menerima alih tangan kasus dari orang tua, guru-guru lain, atau ahli lain; dan demikian pula guru pembimbing dapat mengalih tangankan kasus kepada guru mata pelajaran/praktik dan lain-lain.

l. Asas Tut Wuri Handayani

Asas Bimbingan dan Konseling yang menghendaki agar pelayanan Bimbingan dan Konseling secara keseluruhan dapat menciptakan suasana yang memberikan rasa aman, mengembangkan keteladanan, memberikan rangsangan dan dorongan serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada konseli untuk maju. Demikian juga segenap layanan Bimbingan dan Konseling yang diselenggarakan hendaknya disertai dan sekaligus dapat membangun suasana pengayoman, keteladanan, dorongan seperti itu.¹⁴

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa asas-asas tersebut merupakan pondasi utama dalam memberikan layanan atau kegiatan Bimbingan dan konseling

5. Kegiatan Pendukung dalam Bimbingan dan Konseling

Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan mengakui bahwa dalam Bimbingan dan Konseling dapat dilakukan sejumlah kegiatan lain yang disebut kegiatan pendukung. Kegiatan pendukung ini pada umumnya tidak ditujukan secara langsung untuk memecahkan atau menuntaskan masalah klien, melainkan untuk diperolehnya data dan keterangan lain serta kemudahan-kemudahan atau komitmen yang akan membantu kelancaran dan keberhasilan kegiatan layanan terhadap peserta klien. Kegiatan pendukung ini pada umumnya dilaksanakan tanpa kontak langsung dengan sasaran layanan. Di sekolah, sejumlah kegiatan pendukung yang pokok sebagai berikut: Aplikasi instrumentasi Bimbingan dan Konseling, Penyelenggaraan himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, alih tangan kasus.¹⁵

¹⁴ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, h. 22-24

¹⁵ *Ibid*, h. 83

Kegiatan pendukung sangat penting dan perlu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, tetapi pelaksanaan kegiatan pendukung jangan sampai mendesak dan mengesalkan penyelenggaraan layanan Bimbingan dan Konseling yang sifatnya lebih utama. Keadaan yang baik adalah apabila segenap layanan Bimbingan dan Konseling dapat terselenggara secara penuh dengan memperoleh dukungan dari seluruh kegiatan pendukung yang terlaksana secara efektif.

B. Teknik Non Tes

Teknik non tes lebih sesuai digunakan untuk menilai aspek tingkah laku, seperti sikap, minat, perhatian, karakteristik, dan lain sebagainya. Adapun beberapa instrument pengumpulan data yang tergolong non test adalah sebagai berikut

1. Wawancara
2. Observasi
3. Studi dokumentasi
4. Angket :
 - a. Sosiometri
 - b. Studi habit
 - c. Daftar ceklis masalah
 - d. Who Am I
 - e. Who Are they
5. Pemeriksaan fisik dan kesehatan
6. Inventori
7. Analisis hasil belajar
8. Riwayat hidup dan catatan harian
9. Studi kasus
10. Skala penilaian¹⁶

¹⁶ *Ibid*, h. 95-96

C. Sosiometri

1. Pengertian Sosiometri

Nur Hidayah menyatakan tentang sosiometri yaitu merupakan alat untuk meneliti struktur sosial sekelompok individu dengan dasar penalaan terhadap relasi sosial, status sosial dari masing-masing anggota kelompok yang bersangkutan. Sosiometri dapat juga dikatakan sebagai alat yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang dinamika kelompok. Selain itu, sosiometri dapat juga digunakan untuk mengetahui popularitas seseorang dalam kelompoknya serta untuk meneliti kesulitan hubungan seseorang terhadap teman-temannya dalam kelompok, baik dalam kegiatan belajar, bermain, dan kegiatan-kegiatan kelompok lainnya.¹⁷

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa sosiometri merupakan alat untuk meneliti struktur sekelompok individu dengan dasar penalaan terhadap relasi sosial, status sosial dari masing-masing anggota kelompok yang bersangkutan, tetapi juga untuk mengetahui tingkat popularitas dan terisolir pada suatu kelompok sosial.

Menurut Hallen A. bahwa sosiometri merupakan teknik psikologi sosial yang amat populer untuk mengumpulkan data mengenai hubungan sosial dan tingkah laku sosial peserta didik atau juga sering disebut sebagai suatu metode yang mempelajari konfigurasi dari pada suatu kelompok sosial. Sosiometri bermaksud menemukannya dan mencatat relasi aktif dari pada struktur kelompok tersebut, yaitu pola yang saling tertarik dan saling menolak. Ada dua kriteria yang menentukan pembentukan hubungan dan tingkah laku sosial individu peserta didik, yakni kriteria afektif dan kriteria fungsional. Kriteria afektif terlihat bila kecenderungan afektif menguasai hubungan sosial tersebut, lebih dari hubungan fungsional. Kriteria afektif ini termanifestasi dalam kelompok di mana pemilihan teman dalam kelompok itu merupakan pilihan yang semata-mata berdasarkan rasa senang. Sedangkan kriteria fungsional berhubungan dengan situasi fungsional, yakni hubungan kerja atau hubungan yang tidak bersifat pribadi. Bila umpamanya: produktivitas dari pada suatu pekerjaan merupakan suatu persoalan untuk kelompok itu, maka pilihan teman dalam kelompok itu ditandai oleh kriteria fungsional, dan kelompok tersebut disebut sebagai *socio group*.¹⁸

¹⁷ Nur Hidayah, *Teknik Pemahaman Individu*, (Malang : FP, 2012), h. 47

¹⁸ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, h. 105

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa teknik sosiometri mempunyai dua kriteria yaitu kriteria afektif dan kriteria fungsional. . Kriteria afektif terlihat bila kecenderungan afektif menguasai hubungan sosial tersebut, lebih dari hubungan fungsional. Sedangkan kriteria fungsional adalah hubungan kerja atau hubungan yang tidak bersifat pribadi. Bila umpamanya: produktivitas dari pada suatu pekerjaan merupakan suatu persoalan untuk kelompok itu, maka pilihan teman dalam kelompok itu ditandai oleh kriteria fungsional, dan kelompok tersebut disebut sebagai *socio group*.

Menurut Mukhiar Bahwa angket sosiometri ada dua macam, yaitu tes yang mengharuskan untuk dalam beberapa teman dalam kelompok sebagai pernyataan kesukaan untuk melakukan kegiatan tertentu bersama dengan sosok teman yang dipilih, dan yang kedua tes yang mengharuskan menyatakan ketidaksukaannya terhadap teman-teman dalam kelompok pada umumnya.¹⁹

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa teknik non tes sosiometri mengharuskan untuk dalam beberapa teman dalam kelompok sebagai pernyataan kesukaan untuk melakukan kegiatan tertentu bersama dengan sosok teman yang dipilih.

2. Tahapan-Tahapan Pelaksanaan Pelaksanaan Teknik Sosiometri

a. Perencanaan pelaksanaan teknik sosiometri

Menurut Mukhiar agar angket sosiometri yang dibuat memenuhi standar dapat dipertanggungjawabkan maka harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut

- 1) Ditentukan dengan tujuan apa angket sosiometri diberikan dan dipikirkan secara luas informasi yang dibutuhkan. Item-item atau butir dikelompokkan menurut jабaran bidang tertentu. Setelah angket sosiometri disusun, diserahkan kepada beberapa petugas bimbingan untuk dikomentari dan dikoreksi seperlunya.

¹⁹ Mukhiar, *Konstruksi Alat-Alat Bimbingan dan Konseling Berbasis Implementasi*, (Banjarmasin: Aswaja pressendo, 2013), h. 134

- 2) Harus ada petunjuk yang menjelaskan kepada siswa dengan tujuan apa mereka diminta mengisi angket sosiometri, sesuai dengan keadaannya yang sebenarnya, diterangkan pula siapa yang akan membaca angket sosiometri itu, dengan menjaga kerahasiaan, sejauh mungkin perlu dijelaskan cara mengerjakannya.
- 3) Menyusun angket sosiometri untuk diisi anggota kelompok.²⁰

b. Pelaksanaan teknik sosiometri

Menurut Mukhiar juga mengemukakan ciri-ciri khas penggunaan angket sosiometri yang terikat pada situasi pergaulan sosial atau kriteria tertentu adalah:

- 1) Dijelaskan kepada siswa yang tergabung dalam suatu kelompok, misalnya satuan kelas, bahwa akan dibentuk kelompok-kelompok lebih kecil (4-6 orang) dalam rangka mengadakan kegiatan tertentu seperti belajar kelompok dalam kelas, rekreasi bersama ke pantai, mengisi satu nomor acara pada malam perpisahan kelas. Kegiatan tertentu itu merupakan situasi pergaulan sosial yang menjadi dasar bagi pilihan-pilihan.
- 2) Setiap siswa diminta untuk menulis pada blangko yang disediakan nama beberapa teman di dalam kelompok, dengan siapa dia ingin dan lebih suka melakukan kegiatan itu. Jumlah teman yang boleh dipilih biasanya tiga orang, dalam urutan pilihan pertama, kedua, dan ketiga. Yang terungkap dalam pilihan itu bukanlah jaringan hubungan sosial formal; yang sekarang ini sudah ada, melainkan keinginan masing-masing siswa terhadap beberapa kegiatan tertentu dalam hal pembentukan kelompok. Siswa-siswi menyatakan harapannya mengenai apa yang akan terjadi dan apa yang akan dialami. Pilihan dapat berubah, bila sosiometri diterapkan lagi pada lain kesempatan terhadap kegiatan lain.
- 3) Setiap siswa dalam kelompok menangkap dengan jelas kegiatan apa yang dimaksud dan mengetahui bahwa kegiatan itu terbuka bagi semua. Lagi pula siswa sudah cukup saling mengenal, sehingga dapat menentukan dengan mudah siapa-siapa yang akan dipilih untuk kegiatan tertentu atau situasi pergaulan sosial tertentu.
- 4) Pilihan-pilihan yang ditulis pada lembar jawaban tidak diberitahukan satu sama lain dan juga tidak diumumkan oleh tenaga pendidik yang bertanggung jawab atas pelaksanaan tes pembentukan beberapa kelompok. Dengan kata lain seluruh pilihan dinyatakan secara rahasia dan hasil keseluruhan pemilihan juga dirahasiakan. Hal ini mencegah

²⁰*Ibid*, h. 26-27

timbulnya rasa tidak enak pada siswa, yang tidak disukai pilihannya diketahui umum atau mengetahui bahwa dia tidak perlu. Ciri kerahasiaan ini juga memungkinkan, bahwa dibentuk satu dua kelompok kecil yang tidak seluruhnya sesuai dengan pilihan siswa sendiri, sebagaimana akan dijelaskan kemudian.

- 5) Tenaga pendidik yang dapat menerapkan teknik sosiometri adalah guru studi, wali kelas, dan tenaga ahli dan tenaga ahli bimbingan, tergantung dari kegiatan yang akan dilakukan. Biasanya wali kelas dan tenaga ahli bimbingan bertanggung jawab terhadap program kegiatan yang dapat dilakukan oleh kelompok-kelompok kecil di luar bidang pengajaran.²¹

c. Analisis hasil teknik sosiometri

Menurut Susilo Rahardjo dan Gudnanto mengemukakan setelah angket sosiometri diisi, kemudian dikumpulkan untuk di tabulasi dalam matrik sosiometri.

Berdasarkan matriks sosiometri maka data sosiometri dianalisis dengan cara:

- 1) Menggambar sosiogram
- 2) Menghitung indeks sosiometri.²²

Sosiogram adalah diagram yang menunjukkan hubungan atau interaksi dalam sebuah kelompok yang sekaligus dapat pula ditemukn pola hubungan sosial individu dan individu lainnya. Sosiogram dapat dituangkan dalam bentuk sejumlah lingkaran dari rerkecil sampai terbesar dan dalam bentuk lajur.²³

Sosiogram dapat dituangkan dalam bentuk sejumlah lingkaran dari yang kecil sampai yang besar. Cara menyusunnya dapat dipelajari dalam literature yang relevan atau menggunakan aplikasi sosiometri.

Mukhiar mengakui bahwa dari sosiogram biasanya paling tampak jelas, apakah terdapat lebih banyak pilihan searah atau dua (saling memilih); apakah

²¹ *Ibid*, h. 134-135

²² Susilo Rahardjo dan Gudnanto, *Pemahaman Individu Teknik Nontes*, (Jakarta: Kencana Prenadamei Group, 2013) h. 153

²³ Armaez, *Sosiometri*, (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2011) h. 35 (Online tersedia di <http://sosiometri.blogspot.co.id/> diakses tanggal 7-6-2017 jam 11.03

terdapat banyak pilihan antara siswa-siswa dan siswi-siswi, ataukah hanya sedikit pilihan antara kedua jenis kelamin; apakah terdapat kelompok yang cenderung bersifat tertutup, karena banyak saling memilih sebagai pilihan pertama sama sekali (terisolir) atau hanya sedikit pilihan, apalagi pilihan ketiga saja (terabaikan), apakah ada siswa yang mendapat banyak pilihan, apalagi sebagai pilihan pertama, siswa ini dianggap populer dalam kelompok seluruh teman, tetapi hanya dalam rangka kegiatan yang menjadi kriterium. Hasil pengolahan yang sangat menarik perhatian dapat dicatat pula pada kart pribadi siswa-siswi tertentu.²⁴

Menurut Susilo Rahardjo dan Gudnanto mengemukakan bahwa dengan melihat sosiogram kita akan dapat memperoleh informasi tentang:

- 1) Besarnya jumlah pemilih untuk setiap individu.
- 2) Arah pilihan dari dan terhadap individu tertentu.
- 3) Kualitas arah pilih.
- 4) Ada tidaknya isolasi.
- 5) Kecenderungan terbentuknya anak kelompok.²⁵

ANGKET SOSIOMETRI

NAMA :

KELAS :

PETUNJUK

Pilihlah teman-temanmu yang sesuai dengan apa yang dipaparkan dalam pernyataan-pernyataan dibawah ini. Urutan pertama adalah temanmu yang paling kamu utamakan, urutan kedua adalah nama temanmu yang mendapat prioritas kedua, dan urutan ketiga adalah nama temanmu yang mendapat prioritas ketiga.

1. Dalam pembentukan kelompok belajar, teman yang paling saya senangi adalah :

a.
.....

b
.....
.....

²⁴ Mukhiar, *Konstruksi Alat-Alat Bimbingan dan Konseling*, h. 136

²⁵ Susilo Rahardjo dan Gudnanto, *Pemahaman Individu Teknik Nontes*, h. 153

c.....

Alasannya :

1)

2)

3)

2. Dalam pembentukan kelompok belajar, teman yang tidak saya senangi adalah :

a

b

c

Alasannya :

1).....

2).....

3).....

DAFTAR SISWA KELAS VIII A SMP NEGERI 23 BANJARMASIN

No	Nama
1	Ahmad Taufik
2	Andre Aliyannor
3	Anggelica Victoria S.

4	Anjas Kurnia
5	Arisa Hiffi Amalia S.
6	Denny Indra
7	Halimatus Sa'diah
8	Mahyudinnor
9	Malik Putra Fajar
10	Mas Azidannor
11	Maulia Prahesti
12	Muhammad Fadillah
13	Muhammad Fitri
14	Muhammad Risky
15	Muhammad Saidi
16	Muhammad Satria
17	Muhammad Zainal Aqli
18	Norhayati
19	Noor Aina Faridah
20	Noor Aisyah Madina
21	Noor Alamsyah
22	Putri Husnia Safitri
23	Rayyan Maqsadah
24	Riska Amalia
25	Risma Wati
26	Sabrina
27	Salwa Marratuzzania
28	Siti Zilfiah
29	Ukhzilatur Rahmah
30	Zulfa Rosidatul Hikmah

HASIL PEMILIHAN SISWA KELAS VIII A

SMP NEGERI 23 BANJARMASIN

No	Nama	Memilih Nomor	Dipilih Nomor
1	Ahmad Taufik	6, 9, 17	8
2	Andre Aliyannor	10, 6, 12	6, 9, 10
3	Anggelica Victoria S.	30, 25, 23	23, 30, 18, 25
4	Anjas Kurnia	12, 17, 21	13, 21
5	Arisa Hiffi Amalia S.	19, 26, 10	19, 26
6	Denny Indra	2, 9, 10	2, 9, 10, 1

7	Halimatus Sa'diah	11, 29, 27	20, 27, 22, 29, 11
8	Mahyudinnor	17, 1, 16	17, 16
9	Malik Putra Fajar	2, 13, 6	6, 14, 10, 1, 13, 21, 4
10	Mas Azidannor	2, 6, 9	6, 5, 2, 19
11	Maulia Prahesti	22, 29, 7	27, 22, 29, 7, 26
12	Muhammad Fadillah	14, 8, 17	2, 4, 16, 15
13	Muhammad Fitri	19, 9, 21	9, 14
14	Muhammad Risky	20, 9, 13	15, 12
15	Muhammad Saidi	12, 14, 16	8, 12
16	Muhammad Satria	17, 8, 12	17, 15
17	Muhammad Zainal Aqli	16, 8, 21	8, 1, 21, 16, 17
18	Norhayati	25, 3, 30	25
19	Noor Aina Faridah	5, 26, 10	5, 26
20	Noor Aisyah Madina	24, 29, 7	14, 28, 13, 24
21	Noor Alamsyah	9, 17, 4	17, 4
22	Putri Husnia Safitri	11, 7, 27	11
23	Rayyan Maqsadah	25, 3, 30	30, 3
24	Riska Amalia	20, 28, 25	20, 28
25	Risma Wati	3, 30, 18	18, 29, 24, 23
26	Sabrina	5, 19, 10	5, 19
27	Salwa Marratuzzania	7, 11, 29	22, 29, 7
28	Siti Zilfiah	20, 24, 25	20, 24
29	Ukhzilatur Rahmah	11, 27, 7	27, 11, 7
30	Zulfa Rosidatul Hikmah	3, 25, 23	23, 3, 18, 25

INDEKS PEMILIHAN SISWA KELAS VIII A

SMP NEGERI 23 BANJARMASIN

No	Nama	Nilai
1	Ahmad Taufik	$2 / 29 = 0.07$
2	Andre Aliyannor	$9 / 29 = 0.31$
3	Angelica Victoria S.	$10 / 29 = 0.34$
4	Anjas Kurnia	$1 / 29 = 0.03$
5	Arisa Hiffi Amalia S.	$6 / 29 = 0.21$
6	Denny Indra	$8 / 29 = 0.28$
7	Halimatus Sa'diah	$8 / 29 = 0.28$
8	Mahyudinnor	$6 / 29 = 0.21$

9	Malik Putra Fajar	$12 / 29 = 0.41$
10	Mas Azidannor	$7 / 29 = 0.24$
11	Maulia Prahesti	$11 / 29 = 0.38$
12	Muhammad Fadillah	$8 / 29 = 0.28$
13	Muhammad Fitri	$3 / 29 = 0.1$
14	Muhammad Risky	$5 / 29 = 0.17$
15	Muhammad Saidi	$0 / 29 = 0$
16	Muhammad Satria	$5 / 29 = 0.17$
17	Muhammad Zainal Aqli	$12 / 29 = 0.41$
18	Norhayati	$1 / 29 = 0.03$
19	Noor Aina Faridah	$8 / 29 = 0.28$
20	Noor Aisyah Madina	$9 / 29 = 0.31$
21	Noor Alamsyah	$3 / 29 = 0.1$
22	Putri Husnia Safitri	$3 / 29 = 0.1$
23	Rayyan Maqsadah	$2 / 29 = 0.07$
24	Riska Amalia	$5 / 29 = 0.17$
25	Risma Wati	$12 / 29 = 0.41$
26	Sabrina	$4 / 29 = 0.14$
27	Salwa Marratuzzania	$4 / 29 = 0.14$
28	Siti Zilfiah	$2 / 29 = 0.07$
29	Ukhzilatur Rahmah	$7 / 29 = 0.24$
30	Zulfa Rosidatul Hikmah	$7 / 29 = 0.24$

HASIL PENOLAKAN SISWA KELAS VIII A

SMP NEGERI 23 BANJARMASIN

No	Nama	Memilih nomor	Dipilih nomor
1	Ahmad Taufik	5, 26, 22	11, 29, 22
2	Andre Aliyannor	8, 16, 15	
3	Angelica Victoria S.	4, 18, 22	
4	Anjas Kurnia	22, 28, 18	3, 20
5	Arisa Hiffi Amalia S.	28, 12, 22	24, 21, 13, 5, 28, 9
6	Denny Indra	15, 28, 22	24, 20
7	Halimatus Sa'diah	24, 21, 12	23,
8	Mahyudinnor	30, 24, 20	2
9	Malik Putra Fajar	15, 5, 24	30, 16, 25, 11, 29, 22, 18
10	Mas Azidannor	12, 24, 29	
11	Maulia Prahesti	9, 1, 21	

12	Muhammad Fadillah	28, 24, 22	24, 25, 28, 22, 10, 18, 20, 5
13	Muhammad Fitri	5, 30, 18	16, 18
14	Muhammad Risky	28, 30, 22	26, 19
15	Muhammad Saidi	22, 28, 24	16, 9, 2, 6
16	Muhammad Satria	9, 13, 15	2
17	Muhammad Zainal Aqli	20, 18, 24	
18	Norhayati	9, 12, 13	3, 30, 4, 13, 17
19	Noor Aina Faridah	14, 28, 22	
20	Noor Aisyah Madina	12, 6, 4	8, 27, 17
21	Noor Alamsyah	5, 22, 26	11, 29
22	Putri Husnia Safitri	9, 12, 1	15, 12, 3, 23, 26, 4, 25, 21, 5, 28, 19, 14, 6
23	Rayyan Maqsadah	29, 7, 22	
24	Riska Amalia	6, 12, 4	15, 12, 10, 8, 27, 17, 9
25	Risma Wati	9, 12, 22	
26	Sabrina	22, 28, 14	21, 5
27	Salwa Marratuzania	24, 28, 20	
28	Siti Zilfiah	5, 12, 22	15, 12, 26, 4, 19, 20, 14, 27, 5, 6
29	Ukhzilatur Rahmah	21, 9, 1	23, 30
30	Zulfa Rosidatul Hikmah	9, 18, 29	13, 14, 8

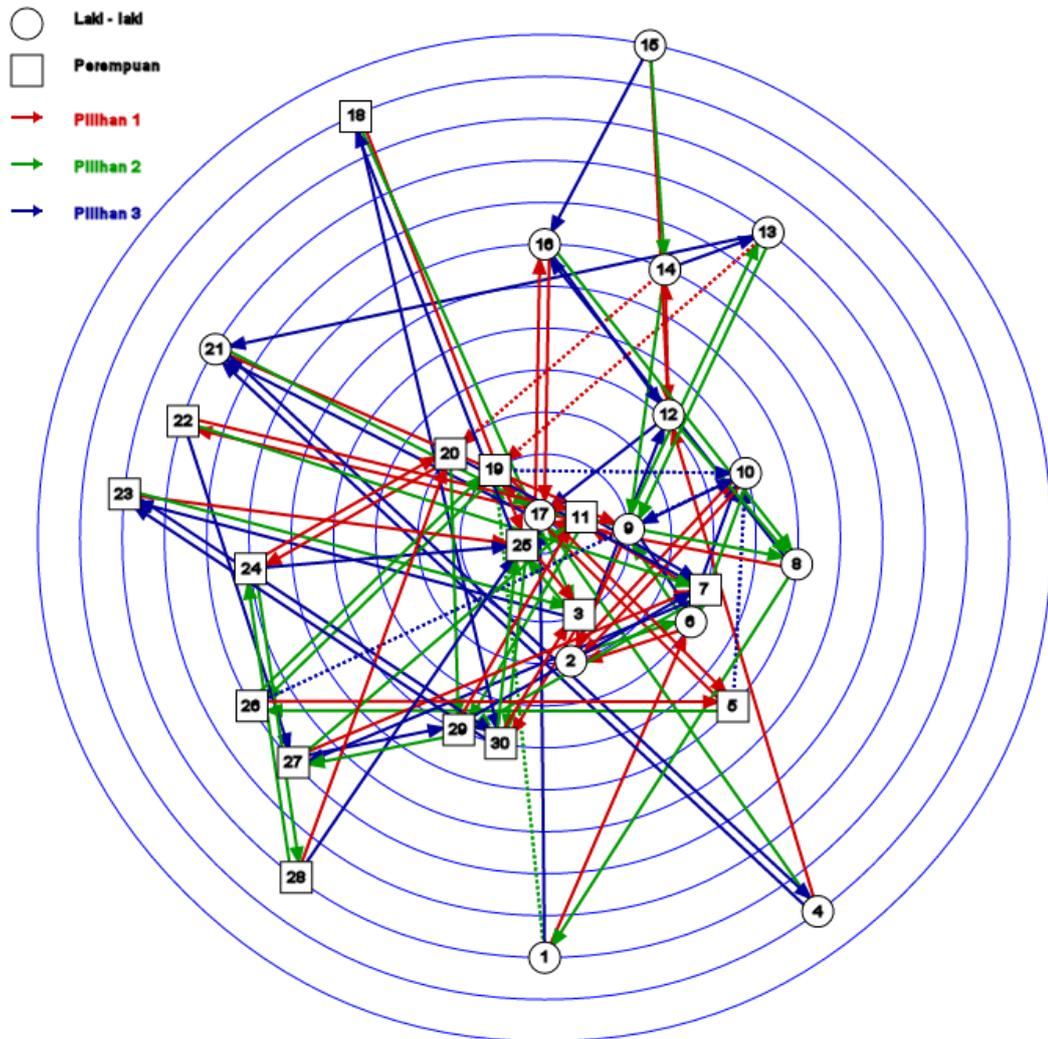
INDEKS PENOLAKAN SISWA KELAS VIII A

SMP NEGERI 23 BANJARMASIN

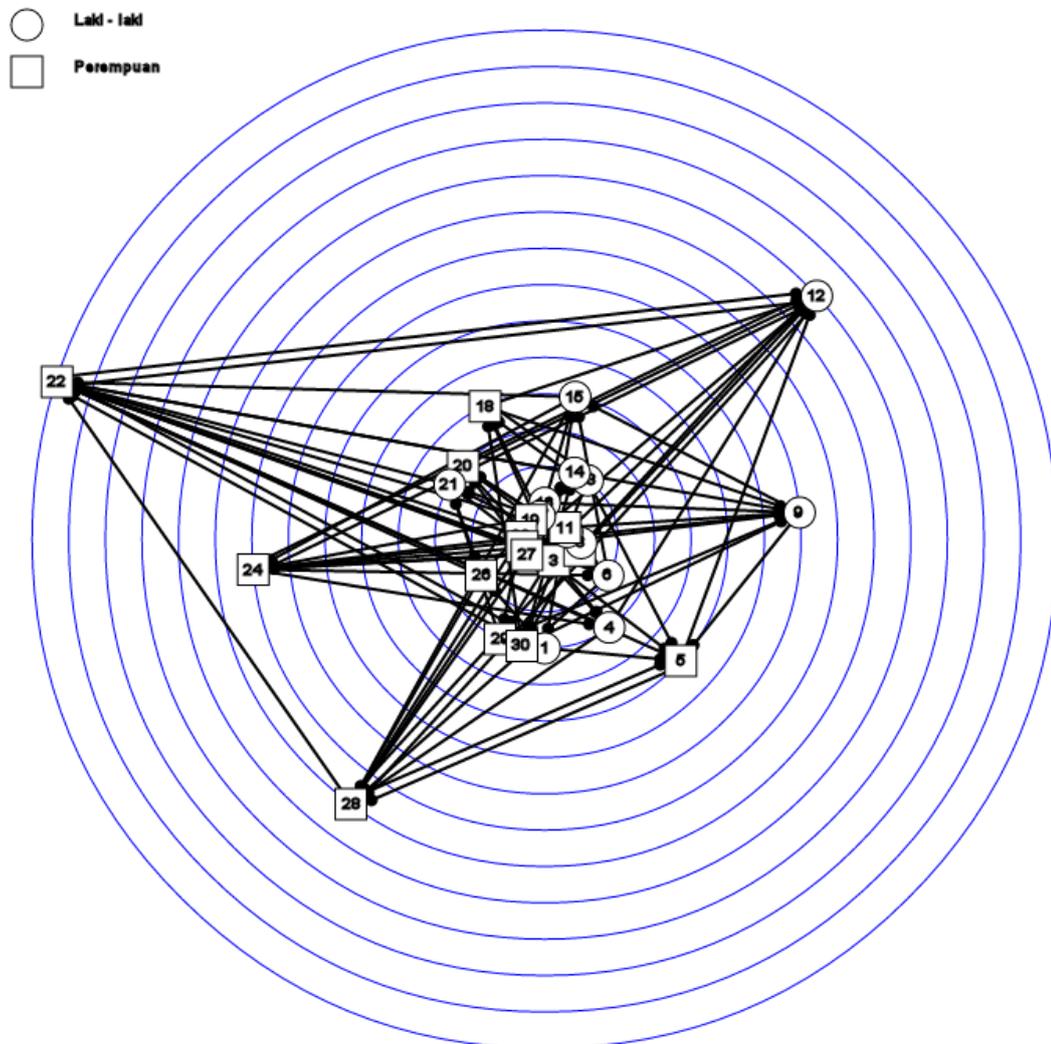
No	Nama	Nilai
1	Ahmad Taufik	$-3 / 29 = -0.1$
2	Andre Aliyannor	$0 / 29 = 0$
3	Angelica Victoria S.	$0 / 29 = 0$
4	Anjas Kurnia	$-3 / 29 = -0.1$
5	Arisa Hiffi Amalia S.	$-5 / 29 = -0.17$
6	Denny Indra	$-2 / 29 = -0.07$
7	Halimatus Sa'diah	$-1 / 29 = -0.03$
8	Mahyudinnor	$-1 / 29 = -0.03$
9	Malik Putra Fajar	$-7 / 29 = -0.24$
10	Mas Azidannor	$0 / 29 = 0$
11	Maulia Prahesti	$0 / 29 = 0$
12	Muhammad Fadillah	$-9 / 29 = -0.31$
13	Muhammad Fitri	$-2 / 29 = -0.07$
14	Muhammad Risky	$-2 / 29 = -0.07$

15	Muhammad Saidi	$-4 / 29 = -0.14$
16	Muhammad Satria	$-1 / 29 = -0.03$
17	Muhammad Zainal Aqli	$0 / 29 = 0$
18	Norhayati	$-6 / 29 = -0.21$
19	Noor Aina Faridah	$0 / 29 = 0$
20	Noor Aisyah Madina	$-3 / 29 = -0.1$
21	Noor Alamsyah	$-3 / 29 = -0.1$
22	Putri Husnia Safitri	$-14 / 29 = -0.48$
23	Rayyan Maqsadah	$0 / 29 = 0$
24	Riska Amalia	$-8 / 29 = -0.28$
25	Risma Wati	$0 / 29 = 0$
26	Sabrina	$-2 / 29 = -0.07$
27	Salwa Marratuzania	$0 / 29 = 0$
28	Siti Zilfiah	$-8 / 29 = -0.28$
29	Ukhzilatur Rahmah	$-3 / 29 = -0.1$
30	Zulfa Rosidatul Hikmah	$-3 / 29 = -0.1$

**SOSIOGRAM ARAH PEMILIHAN KELAS VIII A
SMP NEGERI 23 BANJARMASIN**



**SOSIOGRAM ARAH PENOLAKAN KELAS VIII A
SMP NEGERI 23 BANJARMASIN²⁶**



²⁶ Laporan PPL 2 SMP Negeri 23 Banjarmasin Tahun 2016/2017

d. Tindak lanjut pelaksanaan teknik sosiometri

Setelah semua angket sosiometri diisi, lalu dikumpulkan untuk dipelajari dan diolah lalu dikumpulkan untuk dipelajari dan diolah oleh guru Bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan teknik sosiometri tersebut. Jawaban-jawaban yang mencolok dapat ditandai atau dicatat pada kertas khusus untuk keperluan petugas bimbingan dan konseling sendiri

Menurut Mukhiar mengemukakan bahwa setelah hasil angket sosiometri diolah dan diperoleh gambaran tentang bagaimana susunan kelompok-kelompok kecil nanti, bila dibentuk menurut urutan pilihan para siswa, tenaga pendidikan membentuk kelompok relevan tanpa disaksikan oleh para siswa. Pada umumnya berlakulah pedoman, bahwa kelompok kecil itu dibentuk sesuai dengan urutan pilihan. Kalau tidak demikian, siswa akan mempertanyakan kegunaan dari angket sosiometri dan akan tidak merasa puas dalam melakukan kegiatan bersama. Namun, mengingat bahwa teknik sosiometri juga diterapkan untuk meningkatkan hubungan sosial antarsiswa dan memperluas jaringan hubungan sosial antarsiswa dan memperluas jaringan hubungan sosial antara seluruh anggota kelompok, dapat dipertanggungjawabkan kalau pembentukan sejumlah kelompok kecil seluruhnya sesuai dengan urutan pilihan siswa.

Perubahan ini dimungkinkan karena data hasil angket dan hasil pengolahan tidak diketahui oleh para siswa, sehingga siswa tertentu dapat dimasukkan dalam kelompok tertentu atas prakasa pendidik misalnya, siswa yang sebenarnya tidak mendapat pilihan sama sekali (terisolir) tidak mengetahui tentang hal ini; demikian pula siswa-siswi dari kelompok kecil di mana siswa tersebut dimasukkan. Siswa sendiri mengira, bahwa dia terpilih oleh satu-dua orang dalam kelompok; siswa-siswi yang lain mengira, bahwa sekurang-kurangnya satu orang di antara mereka memilih teman itu. Maka, setiap siswa hendaknya ditempatkan dengan salah satu siswa pilihannya yang pertama serta dengan beberapa siswa pilihannya yang kedua dan ketiga. Siswa yang sama sekali tidak terpilih ditempatkan dalam kelompok yang dapat diharapkan menampungnya dengan baik.

Siswa-siswi dalam suatu klik mungkin sebaiknya disebarkan, asal setiap siswa mendapat sekurang-kurangnya satu anggota kliknya dalam kelompoknya yang baru. Bilamana ternyata bahwa jumlah pilihan antara kedua jenis kelamin kurang padahal aktivitas yang akan dilakukan menuntut dapat mengubah perubahan seperlunya. Mengingat pembentukan sejumlah kelompok kecil menuntut pertimbangan dan kebijakan, maka penggunaan teknik sosiometri jenis pertama ditangani oleh tenaga pendidika yang cukup menyadari liku-liku testing sosiometri. Kemungkinan besar hanya tenaga ahli bimbinglah yang penggunaan testing sosiometri mengandung risiko pilihan dan mengecek susunan kelompok-kelompok kecil, seharusnya, dengan susunan kelompok yang sebenarnya menurut

pilihan mereka sendiri. Seandainya terjadi demikian, kerahasiaan prosedur dibuka dan efeknya yang positif akan berbalik menjadi efek negatif.²⁷

e. Evaluasi pelaksanaan teknik sosiometri

Evaluasi program bimbingan dan konseling adalah usaha yang dilakukan untuk mengetahui dan efektivitas program bimbingan, apakah tujuan bimbingan dan konseling telah dapat dicapai atau belum, mengetahui hambatan-hambatan dan seterusnya

Dalam evaluasi program bimbingan dan konseling, di samping menentukan kualitas program seperti diuraikan di atas, juga akan diperoleh hasil yang berupa deskripsi kegiatan, yakni sederatan kegiatan yang dilaksanakan serta hambatan-hambatan yang ada²⁸

f. Pembuatan laporan pelaksanaan teknik sosiometri

Menurut Elfi Mua'awanah dan Rifa Hidayah mengemukakan hal-hal yang harus termuat dalam suatu laporan program bimbingan dan konseling meliputi:

- 1) Nomor kegiatan.
- 2) Kegiatan/layanan.
Hendaknya kegiatan dibuat secara operasional dan terperinci serta sasaran yang akan menerima layanan atau teknik non test tersebut.
- 3) Waktu pelaksanaan (bulan, minggu ke).
- 4) Pelaksanaan (memuat personel yang melaksanakan layanan atau teknik non test bimbingan dan konseling tersebut). Pada bagian ini yang perlu dipertimbangkan adalah kemampuan serta kewenangan personel agar layanan atau teknik non test bimbingan dan konseling dapat berhasil.
- 5) Keterangan (memuat hal-hal yang dianggap perlu dicantumkan atau dijelaskan²⁹

²⁷ Mukhiar, *Konstruksi Alat-Alat Bimbingan dan Konseling*, h. 137

²⁸ Elfi Mua'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 102

²⁹ *Ibid.*, h. 101

3. Manfaat Angket Sosiometri

Menurut Nur Hidayah mengemukakan manfaat angket sosiometri sebagai berikut :

- a. Untuk memperbaiki hubungan insani (*human relationship*).
- b. Untuk menentukan kelompok belajar tertentu.
- c. Untuk meneliti kemampuan memimpin seseorang dalam kelompok pada suatu kegiatan tertentu.
- d. Untuk mengatur tempat duduk dalam kelas.
- e. Untuk mengetahui kekompakan dan perpecahan anggota kelompok.³⁰

4. Pandangan Islam tentang Sosiometri

Menurut Ansari Umar Sinanggal bahwa sosiometri digunakan sebagai cara untuk mengukur tingkat hubungan individu dalam kelompok. Pengukuran antar hubungan tersebut berguna tidak hanya dalam melakukan assessment terhadap perilaku individu dalam kelompok, tetapi juga untuk melakukan intervensi untuk menghasilkan perubahan positif dan menentukan seberapa luasnya perubahan itu. Dalam kerja kelompok sosiometri merupakan alat untuk mengukur kekuatan penurunan konflik dan memperbaiki komunikasi, karena sosiometri kelompok membolehkan kelompok untuk melihat dirinya secara objektif dan untuk menganalisis dinamika kelompoknya. Sosiometri ini juga alat yang bagus untuk meng-assess dinamika dan perkembangan dalam kelompok untuk terapi atau pelatihan.³¹

Maka dengan kegiatan teknik sosiometri ini terjalinnya hubungan yang baik antar siswa satu dengan siswa lainnya dan mencegah konflik yang berkepanjangan dalam kelompok belajar atau diskusi kelompok. Sebagaimana Firman Allah Swt Q.S Al-Hujurat/49: 10.


 إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Berdasarkan ayat Al-Qur'an di atas, bahwa ketika dua orang berselisih maka damaikan dua orang tersebut, agar kalian bertakwa kepada Allah SWT. Maka hal tersebut sejalan dengan pelaksanaan teknik sosiometri membantu siswa yang kurang beradaptasi terhadap teman sekelasnya, tidak percaya diri sehingga membuat teman lain beranggapan tidak mau berteman.³²

³⁰ Nur Hidayah, *Teknik Pemahaman Individu*, h. 47

³¹ *Ibid*, h. 150

³² Anshori Umar Sitanggal, *Islam Membina Masyarakat Adil Makmur*, Jakarta: Pustaka Dian, 1987), h. 260-261